I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

Analisis Budaya Literasi Sekolah melalui Perspektif Budaya Organisasi *Edgar Schein* di Indonesia

Suwandi[a,1*], Afrian Herlambang[b,2], Suheri[c,3]
[a,b,c]*Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia*
[1]wandy.idoy@gmail.com; [2]herlambangafrian17@gmail.com; [3]suherispdi84@gmail.com
[*]*Corresponding Author:* wandy.idoy@gmail.com

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima: 12 Agustus 2026
Direvisi: 20 September 2026
Disetujui: 28 Oktober 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026
Kata Kunci:
Budaya Literasi
Budaya Organisasi
Edgar Schein
Sekolah
Minat Baca

ABSTRAK
Rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan dalam pembangunan pendidikan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD, sedangkan data Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Tahun 2025 menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya literasi yang tidak hanya berorientasi pada program membaca, tetapi juga pada pembentukan budaya yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya literasi sekolah melalui perspektif budaya organisasi Edgar Schein serta menjelaskan keterkaitan antara *artifacts*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions* dalam pembentukan budaya membaca. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sebelas guru dari berbagai jenjang pendidikan dan didukung oleh studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan kerangka budaya organisasi Edgar Schein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah terbentuk melalui tiga dimensi budaya organisasi. Dimensi *artifacts* diwujudkan melalui pojok baca, perpustakaan mini, forum literasi, dan pembiasaan membaca. Dimensi espoused values tercermin pada penerapan *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Sustained Silent Reading*, *Shared Reading*, dan *Storytelling*. Dimensi *basic underlying assumptions* menunjukkan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan membaca, motivasi intrinsik, dan keyakinan bahwa literasi merupakan fondasi pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan integrasi antara fasilitas, strategi pembelajaran, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam organisasi sekolah.

Keywords:
Literacy Culture
Organizational Culture
Edgar Schein
School
Interest in Reading

ABSTRACT
The low literacy skills of students in Indonesia remain a challenge in educational development. The results of the 2022 Programme for International Student Assessment (PISA) show that Indonesian students' reading achievement is below the OECD average, while data from the 2025 Reading Enthusiasm Index (TGM) indicate that the reading culture of Indonesian society remains in the moderate category. This situation underscores the importance of strengthening literacy culture—one that is not only focused on reading programs but also on fostering a sustainable culture within the school environment. This study aims to analyze school literacy culture through Edgar Schein's organizational culture perspective and to explain the relationship between artifacts, espoused values, and basic underlying assumptions in the formation of a reading culture. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews with eleven teachers from various educational levels and supported by document analysis. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña within the framework of Edgar Schein's organizational culture. The results indicate that school literacy culture is

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

shaped through three dimensions of organizational culture. The "artifacts" dimension is manifested through reading corners, mini-libraries, literacy forums, and the cultivation of reading habits. The dimension of espoused values is reflected in the implementation of Problem-Based Learning, Discovery Learning, Sustained Silent Reading, Shared Reading, and Storytelling. The dimension of basic underlying assumptions highlights the importance of teacher role modeling, reading habits, intrinsic motivation, and the belief that literacy is the foundation of learning. The study concludes that strengthening a culture of literacy requires the integration of facilities, learning strategies, and cultural values that develop within the school organization.

©2026, Suwandi, Afrian Herlambang, Suheri
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Kemampuan literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, serta memanfaatkan informasi untuk mendukung proses belajar, pengambilan keputusan, dan partisipasi sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang semakin kompleks, literasi menjadi fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan pembelajaran sepanjang hayat (OECD, 2023). OECD mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan berbagai teks untuk mencapai tujuan individu, mengembangkan pengetahuan, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (OECD, 2023). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi menjadi agenda penting dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara.

Pentingnya literasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mampu mengakses informasi secara kritis, memahami berbagai perspektif, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional (Odi et al., 2025; Pekkolay, 2022). Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi dapat membatasi akses seseorang terhadap pengetahuan dan menghambat pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Lechner, 2023; Massing et al., 2025; Nordheim & Huijts, 2025). Dengan demikian, penguatan budaya membaca dan literasi menjadi salah satu indikator penting keberhasilan sistem pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif pada era global.

Meskipun literasi memiliki peran yang sangat strategis, berbagai indikator menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia pada bidang membaca masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum (Level 2 atau lebih tinggi) dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Selain itu, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai kategori kemampuan membaca tingkat tinggi (Level 5 atau lebih tinggi). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan

utama, menemukan informasi penting, serta melakukan refleksi kritis terhadap teks yang dibaca (OECD, 2023).

Penurunan kemampuan literasi tersebut juga terlihat dari tren hasil PISA Indonesia dalam satu dekade terakhir. OECD melaporkan bahwa hasil PISA tahun 2022 termasuk salah satu capaian terendah yang pernah diperoleh Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Dibandingkan dengan tahun 2012, proporsi siswa Indonesia yang berada di bawah tingkat kompetensi minimum dalam membaca meningkat sebesar 19 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan literasi di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca individu, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas ekosistem pendidikan dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan (OECD, 2023).

Permasalahan literasi tersebut diperkuat oleh data Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Masyarakat Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia berada pada skor 54,80 yang masih berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas membaca belum sepenuhnya menjadi budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, variasi capaian antarprovinsi menunjukkan bahwa pengembangan budaya membaca masih menghadapi tantangan yang berbeda pada setiap daerah (BPS, 2026). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa peningkatan kemampuan literasi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas semata, tetapi juga memerlukan penguatan budaya membaca yang terintegrasi dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial peserta didik.

Berbagai penelitian telah mengkaji pengembangan budaya literasi sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Nuraisah et al., (2026); Setiawan et al., (2025) dan Habibah et al., (2025) menemukan bahwa budaya literasi sekolah yang diwujudkan melalui pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, serta lingkungan belajar yang mendukung mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi berkembang melalui proses habituasi, pengembangan, dan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian lain mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Aulia et al., (2026) dan Saridona, (2026) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan sumber bacaan yang memadai, serta dukungan lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Faktor pendukung utama keberhasilan program literasi meliputi komitmen sekolah, keterlibatan guru, dan ketersediaan sarana literasi yang memadai. Sebaliknya, keterbatasan bahan bacaan dan rendahnya motivasi membaca masih menjadi kendala yang sering ditemukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah.

Kajian yang dilakukan oleh Agiestianie et al., (2025) dan Batubara & Siregar, (2025) memperluas perspektif pengembangan budaya membaca dengan menekankan pentingnya peran aktor pendidikan dalam membangun kebiasaan literasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman, motivasi, dan komitmen individu yang terlibat dalam pendidikan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya budaya membaca di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan literasi tidak hanya ditentukan oleh program formal yang dijalankan sekolah, tetapi juga oleh nilai-nilai dan praktik yang dianut oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai minat baca juga menunjukkan bahwa budaya literasi yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Berbagai studi menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan sumber bacaan, pembiasaan membaca yang berkelanjutan, serta dukungan dari guru dan komunitas pendidikan mampu meningkatkan minat baca dan prestasi belajar peserta didik (Fitriani et al., 2025; Nay et al., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan budaya literasi

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik dan melibatkan berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah, pengaruh program literasi terhadap minat baca, efektivitas kegiatan membaca, atau peran aktor tertentu dalam mendukung budaya literasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan literasi sebagai program pendidikan yang diukur melalui aktivitas dan hasil yang dicapai peserta didik. Kajian yang menjelaskan budaya literasi sebagai manifestasi budaya organisasi sekolah masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan suatu budaya tidak hanya dipengaruhi oleh program yang tampak di permukaan, tetapi juga oleh nilai-nilai yang dianut dan keyakinan mendasar yang berkembang dalam organisasi pendidikan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian literasi sekolah. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang menganalisis budaya literasi melalui perspektif budaya organisasi, khususnya menggunakan model budaya organisasi Edgar Schein yang membagi budaya ke dalam tiga tingkatan, yaitu *artifacts*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions* (Schein, 2017). Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana budaya membaca dibangun, dipelihara, dan diwariskan dalam lingkungan sekolah belum dijelaskan secara komprehensif dari sudut pandang budaya organisasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan teori budaya organisasi Edgar Schein sebagai kerangka analisis untuk memahami budaya literasi sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi program atau aktivitas literasi yang dilakukan oleh guru dan sekolah, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara artefak budaya berupa fasilitas dan lingkungan literasi, nilai-nilai yang diwujudkan dalam strategi pembelajaran, serta asumsi dasar yang melandasi tindakan para pendidik dalam membangun budaya membaca. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada program literasi atau minat baca secara parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya literasi sekolah melalui perspektif budaya organisasi Edgar Schein, mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya literasi yang berkembang dalam lingkungan pendidikan, serta menjelaskan keterkaitan antara *artifacts*, *espoused values*, dan *basic underlying assumptions* dalam pembentukan budaya membaca. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian budaya organisasi dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan budaya literasi sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi penguatan budaya literasi yang tidak hanya berorientasi pada program, tetapi juga pada pembangunan budaya organisasi yang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam praktik-praktik pengembangan budaya literasi yang dilakukan oleh guru serta memaknai fenomena tersebut melalui perspektif budaya organisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tindakan, pengalaman, nilai, dan keyakinan yang melatarbelakangi upaya penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2021).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap sebelas guru yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

menengah atas. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan resmi, artikel ilmiah, dan data statistik yang relevan dengan budaya literasi, termasuk data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 serta data Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Masyarakat Indonesia Tahun 2025 (BPS, 2026; OECD, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, fasilitas, serta pengalaman guru dalam membangun budaya literasi di sekolah. Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kondisi literasi nasional, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikodekan dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka budaya organisasi Edgar Schein yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu artifacts, espoused values, dan basic underlying assumptions (Schein, 2017). Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk budaya literasi yang tampak, nilai-nilai yang mendasari praktik literasi, serta asumsi dasar yang membentuk dan mempertahankan budaya membaca di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan data hasil wawancara dengan dokumen dan literatur yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Artifacts: Manifestasi Budaya Literasi di Lingkungan Sekolah

Tabel 1. Temuan *Artifacts* dalam Budaya Literasi Sekolah

No	Informan	Temuan Artifacts
1	KP	Pojok literasi, forum kajian literasi, kegiatan membaca sebelum pembelajaran
2	AH	Pojok baca, ruang literasi kelas dengan dekorasi mini perpustakaan
3	IM	Penyediaan buku bacaan di kelas dan kegiatan membaca rutin
4	AW	Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber bacaan siswa
5	DWP	Pojok baca yang nyaman dan penyediaan buku sesuai minat siswa
6	SA	Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan penggunaan bahan bacaan dalam kelas

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2026)

Budaya organisasi menurut Schein, (2017) dapat diamati melalui *artifacts*, yaitu berbagai bentuk fisik, simbol, fasilitas, maupun praktik yang tampak dan dapat dikenali oleh anggota organisasi. Dalam konteks budaya literasi sekolah, *artifacts* merepresentasikan lingkungan nyata yang diciptakan untuk mendukung kebiasaan membaca peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mengembangkan berbagai bentuk *artifacts* yang berfungsi sebagai media pembiasaan literasi sekaligus simbol komitmen sekolah terhadap penguatan budaya membaca.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pojok baca menjadi *artifacts* yang paling dominan dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Informan KP menjelaskan bahwa sekolah menyediakan pojok literasi yang dimanfaatkan siswa untuk membaca sebelum

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan serupa juga disampaikan oleh AH dan DWP yang mengembangkan pojok baca di dalam kelas sebagai ruang alternatif bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan secara lebih mudah. Keberadaan pojok baca menunjukkan adanya upaya menghadirkan sumber belajar yang dekat dengan aktivitas keseharian peserta didik sehingga membaca tidak hanya dilakukan di perpustakaan, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan kelas.

Pojok baca yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga menjadi simbol budaya yang menunjukkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dihargai dalam lingkungan sekolah. Kehadiran fasilitas tersebut memperlihatkan bagaimana sekolah berusaha membangun atmosfer literasi yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kaya sumber bacaan dan mudah diakses mampu mendorong tumbuhnya budaya membaca serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi (Fitriani et al., 2025; Nay et al., 2024).

Selain pojok baca, penelitian menemukan adanya pengembangan ruang literasi yang dirancang secara khusus untuk menciptakan kenyamanan belajar. AH menjelaskan bahwa ruang baca di kelas didesain menyerupai perpustakaan mini dengan dekorasi yang menarik agar siswa merasa nyaman ketika membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek fisik lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya literasi. Lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dan menjadikan aktivitas membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Temuan lain menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan merupakan *artifacts* yang memiliki peran penting dalam mendukung budaya membaca. IM menjelaskan bahwa buku-buku bacaan disediakan di kelas sehingga dapat diakses siswa setiap hari. Sementara itu, AW memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber utama bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi siswa. Ketersediaan sumber bacaan yang memadai menunjukkan adanya dukungan nyata dari sekolah dalam membangun lingkungan literasi yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyediaan bahan bacaan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program literasi sekolah (Habibah et al., 2025; Nuraisah et al., 2026; Setiawan et al., 2025).

Artifacts budaya literasi juga tampak melalui pembiasaan membaca yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Informan KP menjelaskan bahwa siswa diberikan waktu khusus untuk membaca sebelum memasuki materi pelajaran. Temuan serupa juga ditemukan pada SA yang membiasakan siswa membaca materi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Meskipun berbentuk aktivitas, praktik tersebut merupakan *artifacts* karena menjadi kebiasaan yang dapat diamati secara langsung dan dilakukan secara berulang oleh warga sekolah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa budaya membaca dibangun melalui rutinitas yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian juga menemukan bahwa forum kajian literasi menjadi salah satu *artifacts* yang memperlihatkan perkembangan budaya membaca ke arah yang lebih partisipatif. Informan KP menjelaskan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga dilibatkan dalam forum kajian literasi untuk mendiskusikan isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca secara individual, melainkan berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik berbagi pemahaman, bertukar gagasan, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

budaya literasi memerlukan dukungan lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi antaranggota komunitas belajar (Agiestianie et al., 2025; Batubara & Siregar, 2025).

Jika dikaitkan dengan kondisi literasi nasional, keberadaan berbagai *artifacts* tersebut menjadi penting mengingat capaian literasi Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum dalam membaca, sementara Tingkat Kegemaran Membaca masyarakat Indonesia tahun 2025 masih berada pada kategori sedang (BPS, 2026; OECD, 2023). Oleh karena itu, pengembangan *artifacts* budaya literasi melalui pojok baca, ruang literasi, penyediaan bahan bacaan, dan pembiasaan membaca dapat dipahami sebagai upaya konkret sekolah dalam membangun ekosistem literasi yang lebih kondusif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *artifacts* budaya literasi diwujudkan melalui berbagai bentuk yang dapat diamati secara langsung, seperti pojok baca, perpustakaan mini, ruang literasi, penyediaan bahan bacaan, forum kajian literasi, dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Dari perspektif budaya organisasi Schein, (2017), berbagai *artifacts* tersebut menjadi representasi awal dari budaya yang berkembang dalam sekolah. Keberadaan *artifacts* tidak hanya menunjukkan komitmen institusi terhadap penguatan literasi, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan nilai-nilai literasi dengan praktik nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

***Espoused Values*: Nilai dan Strategi Pengembangan Budaya Literasi**

Tabel 2. Temuan *Espoused Values* dalam Budaya Literasi Sekolah

No	Informan	Nilai dan Strategi Literasi yang Diterapkan
1	KP	*Problem Based Learning* (PBL), membaca sebelum pembelajaran, merangkum buku, proyek profil tokoh
2	AH	*Sustained Silent Reading* (SSR), pembacaan mandiri terjadwal
3	HM	Diskusi kelompok, membaca materi bersama, presentasi hasil diskusi
4	TY	*Discovery Learning*
5	AF	*Read Aloud*, diskusi isu aktual, pengembangan pra-membaca
6	SA	*Shared Reading*, *Storytelling*, integrasi PBL dan *Project Based Learning*
7	RCA	Stimulus membaca, pencatatan informasi penting, refleksi dan implementasi pengetahuan
8	AW	Membaca buku dan menceritakan kembali isi bacaan
9	DWP	Pemilihan buku sesuai minat siswa dan pemberian apresiasi terhadap karya siswa

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2026)

Pada level kedua budaya organisasi, Schein, (2017) menjelaskan bahwa *espoused values* merupakan nilai-nilai, keyakinan, strategi, dan prinsip yang secara sadar dianut oleh anggota organisasi untuk mengarahkan perilaku dan aktivitas mereka. Dalam konteks budaya literasi sekolah, *espoused values* tercermin dalam berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang dipilih guru untuk menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik. Berbeda dengan *artifacts* yang tampak secara fisik, *espoused values* menunjukkan alasan dan pertimbangan yang mendasari berbagai praktik literasi yang diterapkan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyediakan fasilitas literasi, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan

budaya membaca. Informan KP menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan kegiatan membaca, merangkum buku, dan proyek profil tokoh. Strategi tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak diposisikan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan proses pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan nilai bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Nilai serupa juga ditemukan pada penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) yang dilakukan oleh AH. Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara mandiri menggunakan bahan bacaan yang mereka pilih sendiri dalam waktu yang telah dijadwalkan secara rutin. Strategi tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembiasaan membaca secara rutin merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan budaya literasi sekolah (Aulia et al., 2026; Saridona, 2026).

Espoused values juga terlihat pada penggunaan pendekatan *Discovery Learning* yang diterapkan oleh TY. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menemukan informasi dan pengetahuan secara mandiri melalui proses membaca, mengamati, dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru memandang literasi sebagai sarana untuk membangun kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perspektif ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan literasi sebagai kompetensi penting dalam memperoleh dan mengelola informasi (OECD, 2023).

Penelitian juga menemukan bahwa beberapa guru mengembangkan strategi literasi berbasis interaksi sosial. HM menerapkan kegiatan membaca kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi hasil pembelajaran. Sementara itu, SA mengombinasikan *Shared Reading* dengan *Storytelling* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan adanya nilai bahwa membaca bukan hanya aktivitas individual, tetapi juga proses sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui komunikasi dan kolaborasi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa budaya literasi berkembang secara lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas interaktif yang mendorong pertukaran gagasan dan pengalaman belajar.

Nilai penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keyakinan bahwa pemahaman bacaan perlu dikembangkan melalui proses refleksi dan reproduksi informasi. AW meminta siswa menceritakan kembali atau menulis ringkasan dari buku yang telah dibaca. Demikian pula AF menggunakan pendekatan *Read Aloud* yang dilanjutkan dengan kegiatan bertanya dan berdiskusi mengenai isi cerita atau isu aktual yang sedang berkembang. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan kuantitas membaca, tetapi juga kualitas pemahaman yang diperoleh peserta didik dari aktivitas membaca.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa guru mengembangkan strategi yang menghubungkan literasi dengan pengalaman nyata peserta didik. RCA menerapkan tahapan stimulus, membaca, mencatat informasi penting, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, serta mengimplementasikan hasil pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya nilai bahwa literasi harus menghasilkan pemahaman yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Perspektif tersebut sejalan dengan definisi literasi yang

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

menekankan kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2023).

Selain itu, DWP menerapkan strategi pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai minat mereka serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya yang dihasilkan setelah membaca. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru meyakini motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam membangun budaya membaca. Ketika siswa diberikan ruang untuk memilih bacaan yang mereka sukai dan memperoleh penghargaan atas usaha yang dilakukan, mereka cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas literasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan guru berkontribusi terhadap peningkatan minat baca peserta didik (Fitriani et al., 2025; Nay et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *espoused values* dalam budaya literasi sekolah diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti PBL, *Discovery Learning*, SSR, *Read Aloud*, *Shared Reading*, *Storytelling*, diskusi kelompok, presentasi, refleksi bacaan, serta pemberian kebebasan memilih bahan bacaan. Dari perspektif budaya organisasi Schein, (2017), strategi-strategi tersebut mencerminkan nilai dan keyakinan yang dianut guru mengenai pentingnya literasi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut menjadi penghubung antara *artifacts* yang tampak secara fisik dengan asumsi-asumsi mendasar yang melandasi terbentuknya budaya membaca di lingkungan sekolah.

***Basic Underlying Assumptions*: Asumsi Dasar Guru dalam Membangun Budaya Literasi**

Tabel 3. Temuan *Basic Underlying Assumptions* dalam Budaya Literasi Sekolah

No	Informan	Asumsi Dasar yang Melandasi Praktik Literasi
1	AR	Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membangun kebiasaan membaca siswa
2	AF	Literasi harus dimulai sejak usia dini melalui pengalaman mendengar dan memahami cerita
3	AW	Pemahaman membaca berkembang ketika siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
4	RCA	Literasi harus dihubungkan dengan pengalaman nyata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
5	DWP	Motivasi membaca tumbuh ketika siswa merasa nyaman, dihargai, dan memperoleh apresiasi
6	AH	Kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten akan membentuk budaya literasi
7	KP	Aktivitas membaca merupakan fondasi pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir siswa
8	HM	Interaksi dan kolaborasi dalam membaca membantu memperkuat pemahaman peserta didik

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2026)

Pada level terdalam budaya organisasi, Schein, (2017) menjelaskan bahwa *basic underlying assumptions* merupakan keyakinan, persepsi, dan asumsi yang telah diterima sebagai kebenaran oleh anggota organisasi sehingga menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan perilaku sehari-hari. Asumsi dasar ini sering kali tidak terlihat secara langsung karena telah melekat dalam cara berpikir individu maupun kelompok. Dalam konteks budaya literasi sekolah, asumsi dasar tercermin pada keyakinan para guru mengenai pentingnya

membaca, cara membangun minat baca, serta faktor-faktor yang dianggap mampu menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi asumsi dasar yang paling kuat dalam membangun budaya literasi. Informan AR menjelaskan bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa diawali dengan memberikan contoh membaca secara langsung di hadapan peserta didik. Setelah guru membaca, siswa diminta mengikuti dan mempraktikkan aktivitas yang sama. Temuan ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa perilaku membaca siswa tidak hanya dibentuk melalui instruksi, tetapi juga melalui proses observasi dan peneladanan. Dalam perspektif ini, guru dipandang sebagai model literasi yang memberikan contoh nyata mengenai pentingnya aktivitas membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Asumsi dasar lainnya adalah keyakinan bahwa budaya membaca harus dibangun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. AH meyakini bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin melalui jadwal yang terstruktur mampu membentuk kebiasaan membaca jangka panjang. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi tidak lahir secara instan, melainkan berkembang melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa budaya literasi berkembang melalui proses habituasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah (Habibah et al., 2025; Nuraisah et al., 2026; Setiawan et al., 2025).

Penelitian juga menemukan adanya keyakinan bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. KP memandang aktivitas membaca sebagai langkah awal yang harus dilakukan sebelum peserta didik memahami materi pelajaran yang lebih kompleks. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak hanya dipahami sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan membangun kemampuan berpikir. Asumsi ini menjadi penting mengingat berbagai indikator nasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA 2022 yang menunjukkan rendahnya proporsi siswa yang mencapai kompetensi minimum dalam membaca (OECD, 2023).

Asumsi dasar berikutnya berkaitan dengan pentingnya pemahaman dalam aktivitas literasi. Informan AW meyakini bahwa keberhasilan membaca tidak cukup diukur dari kemampuan menyelesaikan bacaan, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami dan menjelaskan kembali isi bacaan tersebut. Oleh karena itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali atau membuat ringkasan setelah membaca buku. Perspektif ini menunjukkan bahwa membaca dipandang sebagai proses konstruksi makna yang memungkinkan peserta didik mengolah informasi menjadi pengetahuan yang dapat dipahami dan digunakan kembali.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keyakinan bahwa literasi harus dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik agar memiliki makna yang lebih mendalam. RCA menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh melalui membaca perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi tersebut mencerminkan pandangan bahwa tujuan utama literasi bukan sekadar memperoleh informasi, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan definisi literasi yang menekankan kemampuan menggunakan dan merefleksikan informasi untuk mencapai tujuan individu dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (OECD, 2023).

I M E J
Innovations in Multidisciplinary Education Journal
Vol. 3, No. 2, November 2026, page: 127-139
E-ISSN: 3064-0180

Selain itu, penelitian menemukan adanya keyakinan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam membangun budaya membaca. DWP meyakini bahwa siswa akan lebih tertarik membaca ketika mereka merasa nyaman, memperoleh kebebasan memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya, serta mendapatkan apresiasi atas hasil karya yang dibuat. Asumsi ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas atau program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca cenderung meningkat.

Asumsi dasar lainnya adalah keyakinan bahwa interaksi sosial dapat memperkuat proses literasi. HM memandang kegiatan membaca kelompok, diskusi, dan presentasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam perspektif ini, literasi dipahami sebagai aktivitas yang tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga berkembang melalui komunikasi dan pertukaran gagasan dengan orang lain. Temuan ini mendukung pandangan bahwa budaya literasi memerlukan keterlibatan berbagai aktor pendidikan yang secara bersama-sama membangun lingkungan belajar yang mendukung aktivitas membaca (Agiestianie et al., 2025; Batubara & Siregar, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *basic underlying assumptions* dalam budaya literasi sekolah dibangun atas keyakinan mengenai pentingnya keteladanan guru, pembiasaan membaca, pemahaman bacaan, keterkaitan literasi dengan pengalaman nyata, motivasi intrinsik peserta didik, serta interaksi sosial dalam proses belajar. Dari perspektif budaya organisasi Schein, (2017), asumsi-asumsi tersebut menjadi fondasi yang menjelaskan mengapa berbagai *artifacts* dan *espoused values* dapat berkembang dan bertahan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya terbentuk melalui fasilitas dan strategi pembelajaran, tetapi juga melalui keyakinan mendasar yang dianut oleh para pendidik mengenai hakikat membaca dan pembelajaran itu sendiri.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya literasi sekolah merupakan konstruksi budaya organisasi yang terbentuk melalui keterpaduan antara *artifacts, espoused values*, dan *basic underlying assumptions* sebagaimana dijelaskan dalam model budaya organisasi Edgar Schein. Pada tingkat *artifacts*, budaya literasi diwujudkan melalui berbagai fasilitas dan aktivitas yang terlihat secara langsung, seperti pojok baca, perpustakaan mini kelas, forum literasi, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, *read aloud*, serta berbagai kegiatan membaca lainnya yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kaya literasi. Pada tingkat *espoused values*, budaya literasi dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mencerminkan komitmen guru terhadap penguatan kemampuan membaca, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning, Sustained Silent Reading* (SSR), *Shared Reading, Storytelling*, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi bacaan. Sementara itu, pada tingkat *basic underlying assumptions*, penelitian menemukan bahwa keyakinan mengenai pentingnya keteladanan guru, pembiasaan membaca yang konsisten, motivasi intrinsik peserta didik, keterkaitan literasi dengan pengalaman nyata, serta pandangan bahwa membaca merupakan fondasi pembelajaran menjadi faktor utama yang mempertahankan dan mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya membaca tidak cukup dilakukan melalui penyediaan sarana dan program literasi semata, melainkan memerlukan penguatan nilai-nilai organisasi dan asumsi dasar yang mendukung terbentuknya

kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah, guru, dan pemangku kebijakan perlu membangun ekosistem literasi yang terintegrasi melalui pengembangan lingkungan fisik yang mendukung, penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi literasi, serta penanaman keyakinan kolektif bahwa membaca merupakan bagian penting dari budaya belajar. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian budaya organisasi dalam bidang pendidikan dengan mengaplikasikan model budaya organisasi Edgar Schein pada konteks budaya literasi sekolah, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program penguatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

Agiestianie, E., Jahongir, T., & Firdaus, F. A. (2025). The Importance of Reading Literacy in Improving Students' Academic Achievement. *International Journal of Language and Culture*, *3*(2), 80–85. https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i2.44

Aulia, M., Aslamiah, R., & Dzuhry, R. (2026). The Implementation of the Madrasah Literacy Movement in the Reading Literacy of Third-Grade Students at MI Nurul Huda Balai Gajah. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v6i1.1375

Batubara, R. A., & Siregar, P. A. (2025). Meningkatkan Literasi dan Pentingnya Pendidikan terhadap Anak Didik. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(4), 106–111. https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i4.2324

BPS. (2026, February 26). *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Variabel Penyusunnya Menurut Provinsi, 2025—Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik (BPS). https://www.bps.go.id/. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TlROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMyMwMDAw/tingkat-kegemaran-membaca-masyarakat-dan-variabel-penyusunnya-menurut-provinsi.html

Fitriani, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(3), 103–111. https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1082

Habibah, S., Lestari, R. A., Ama, S. F., & Hidayat, A. F. (2025). Pengaruh Kegiatan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar (SD). *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, *1*(2), 71–80.

Lechner, C. M. (2023). Patterns and Predictors of Literacy and Numeracy Development During Adulthood: Insights from Two Longitudinal Assessment Surveys. In S. Weinert, G. J. Blossfeld, & H.-P. Blossfeld (Eds.), *Education, Competence Development and Career Trajectories* (pp. 87–112). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-27007-9_4

Massing, N., Gauly, B., Martin, S., Kapidzic, S., Rammstedt, B., & Zabal, A. (2025). A first look at low literates in PIAAC Germany 2023. *International Journal of Lifelong Education*, *44*(5), 497–521. https://doi.org/10.1080/02601370.2025.2520491

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.

Nay, Y. A., Wau, M. P., Sayangan, Y. V., & Noge, M. D. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas IV SDK Wolomeli. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1 Februari), 273–280. https://doi.org/10.58230/27454312.461

Nordheim, O., & Huijts, T. (2025). Social functioning and personal development among individuals with low literacy skills; the role of active labour market policy. *Journal of Social Policy*, *54*(3), 912–938. https://doi.org/10.1017/S0047279423000417

Nuraisah, N., Abeng, A. T., Syam, S., Indriani, I., & Elfira, E. (2026). Menanamkan Kebiasaan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(3), 3805–3812. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1097

Odi, M., Za'iem, A., Abror, K., & Aini, A. F. (2025). Menciptakan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Literasi, untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 309–317. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.761

OECD. (2023a). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

OECD. (2023b). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/a97db61c-en

Pekkolay, S. (2022). The Importance of Literacy. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, *10*(1), 6–8. https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i01.002

Saridona, S. (2026). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa: (Studi Kasus Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *6*(1), 278–292. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11181

Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th Edition). Wiley.

Setiawan, B., Putri, F. M., Chandra, N. A., Amalia, S. N., Nurlaela, S., Haerunisa, S., Zulfia, A., Mukti, S. I., Aljawi, Z., & Rahmawati, L. (2025). Gerakan Literasi Sekolah: Pembuatan Pojok Baca dalam Membangun Budaya Membaca di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, *2*(08), 301–307. https://doi.org/10.59422/djpl.v2i08.1048

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-3). Bandung: Alfabeta.